



The Central Role of the Family in Educating and Shaping Children's Honesty

Rustida Sianipar^{1*}, Samuel Herman²
Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

Corresponding Author: Rustida Sianipar rus.sianipar@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Honesty, Family, Moral Education

Received : 7, May

Revised : 25, June

Accepted: 28, July

©2024 Sianipar, Herman: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This study examines the role of the family in shaping children's honesty through moral education full of compassion. The method used is a literature review, which involves literature analysis related to the role of the family in moral education and character development of children. The results of the study show that families that create a warm and supportive environment have a significant impact on the formation of children's character. Honesty instilled by parents through daily examples and examples has been proven to have a long-term positive effect. Children who grow up in a supportive environment and get direct examples from parents regarding the values of honesty tend to be honest and trustworthy individuals. The conclusion of this study emphasizes the importance of the role of the family in educating children's honesty. Parents' consistency in showing honesty in daily life is effective in shaping the character of children who are moral and reliable in the future.

Peran Sentral Keluarga dalam Mendidik dan Membentuk Kejujuran Anak

Rustida Sianipar^{1*}, Samuel Herman²

Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

Corresponding Author: Rustida Sianipar rus.sianipar@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Kejujuran,
Keluarga, Pendidikan Moral

Received : 7, Mei

Revised : 25, Juni

Accepted: 28, Juli

©2024 Sianipar, Herman: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini meneliti peran keluarga dalam membentuk kejujuran anak melalui pendidikan moral yang penuh kasih sayang. Metode yang digunakan adalah tinjauan pustaka, yang melibatkan analisis literatur terkait peran keluarga dalam pendidikan moral dan pengembangan karakter anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang menciptakan lingkungan yang hangat dan mendukung memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter anak. Kejujuran yang ditanamkan oleh orang tua melalui teladan dan contoh sehari-hari terbukti memberikan efek positif jangka panjang. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung dan mendapatkan contoh langsung dari orang tua mengenai nilai-nilai kejujuran cenderung menjadi individu yang jujur dan dapat dipercaya. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam mendidik kejujuran anak. Konsistensi orang tua dalam menunjukkan kejujuran dalam kehidupan sehari-hari efektif dalam membentuk karakter anak yang bermoral dan dapat diandalkan di masa depan.

PENDAHULUAN

Kejujuran, sebagai konsep yang fundamental, memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku individu. Dalam literatur akademis, kejujuran telah dikenali sebagai nilai moral yang sangat signifikan dalam ranah etika dan psikologi. Dalam konsep ini terangkum nilai-nilai seperti kehormatan, rasa hormat, kredibilitas, serta integritas dalam tindakan dan komunikasi individu. Klein, dalam kerangka pemikirannya, mengaitkan kejujuran dengan prinsip *Honesty-Humility* (HH) yang tergabung dalam model HEXACO. Konsep HH ini mencakup atribut-atribut yang berfokus pada integritas, keadilan, penolakan terhadap kelaziman yang berlebihan, dan sikap sopan. Dengan demikian, individu yang memiliki tingkat HH yang tinggi dianggap sebagai individu yang menunjukkan kejujuran yang tulus, tanpa mempertimbangkan keuntungan yang mungkin didapatkan atau kerugian yang mungkin ditanggung (Klein et al., 2020).

Kejujuran memiliki dampak yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Di dalam bidang psikologi, kejujuran sering dikaitkan dengan konsep integritas pribadi, yang mencerminkan tingkat konsistensi seseorang dalam mematuhi nilai-nilai moral yang dianut. Selain itu, kejujuran juga memiliki potensi untuk memengaruhi dinamika hubungan sosial, karena individu yang jujur seringkali lebih mampu membangun kepercayaan dengan orang lain. Menurut hasil penelitian oleh Jillian Meyer di ranah psikologi, kejujuran dapat didefinisikan sebagai perilaku yang melibatkan komunikasi yang jujur dan tulus. Dalam konteks etika komunikasi, kejujuran dianggap sebagai prinsip moral yang sangat relevan dan menjadi unsur pokok dalam praktik komunikasi yang etis. Selain itu, kejujuran juga diartikan sebagai wujud penghormatan terhadap integritas manusia dan memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai kerangka nilai agama (Meyer, 2023).

Kejujuran tak sekadar berkaitan dengan tidak berbohong atau menipu, melainkan juga mencakup tanggung jawab terhadap tindakan yang diambil dan kesiapan untuk menghadapi risiko serta konsekuensi dari tindakan tersebut dengan sikap positif. Ini berarti bahwa individu yang jujur tidak hanya berbicara jujur, tetapi juga bersedia menerima akibat dari tindakan atau perkataannya, bahkan jika itu berarti menghadapi kritik atau hukuman. Di dunia kerja dan organisasi, peningkatan kebahagiaan dan kesejahteraan individu telah menjadi tujuan utama dalam mengejar kualitas hidup. Dalam lingkungan kerja yang semakin banyak menghabiskan waktu, pengalaman di tempat kerja juga dapat berdampak pada kehidupan pribadi dan keluarga. Kebahagiaan dan kesejahteraan telah terbukti memiliki dampak positif pada pelayanan pelanggan, yang pada gilirannya memengaruhi profitabilitas dan produktivitas. Pemimpinan transformasional dan jenis-jenis kepemimpinan positif lainnya memiliki potensi besar untuk berperan dalam meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan individu dengan memastikan keadilan terhadap berbagai pihak terkait dan pelanggan, sekaligus memberikan nilai finansial dan makna yang membantu mengurangi dampak negatif dan stres yang tidak produktif, serta berkontribusi pada pengalaman positif. Jenis-jenis kepemimpinan seperti kepemimpinan otentik, pelayanan, etis, dan bertanggung jawab, berakar dalam

nilai-nilai spiritual dan etika. Praktik nilai-nilai moral yang bersumber dari spiritualitas berkontribusi pada kebahagiaan dan kesejahteraan individu (Kumar & Dhiman, 2020).

Ketika menjalin hubungan antara kejujuran dengan aspek rohani, perlu diingat bahwa nilai kejujuran juga merupakan bagian integral dari banyak agama. Berbagai agama mengajarkan pentingnya kejujuran sebagai sarana untuk menjaga moralitas individu dan etika, serta untuk membangun hubungan yang harmonis dengan Tuhan. Dalam kerangka agama, kejujuran sering kali dipandang sebagai ekspresi dari keselarasan dan ketaatan terhadap prinsip-prinsip keagamaan. Kejujuran merupakan tema yang mendalam dan signifikan dalam domain penelitian ilmiah dan etika, karena memiliki pengaruh yang substansial pada perilaku dan karakter individu. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, seringkali dihadapkan pada situasi di mana kejujuran menjadi ujian bagi nilai dan integritas pribadi. Oleh karena itu, memahami serta mengamalkan kejujuran sebagai komponen yang berkaitan dengan dimensi rohani dan moral dalam kehidupan memiliki relevansi yang tinggi dan merupakan hal yang berharga dalam perkembangan aspek pribadi dan sosial.

Dalam konteks keluarga, kejujuran memegang peran utama dalam membentuk karakter anak-anak (Megawaty & Herman, 2024). Keluarga berperan sebagai lingkungan pertama di mana anak-anak belajar, mengenali, dan menerima nilai-nilai, etika, serta moral agama. Oleh karena itu, peran keluarga dalam menanamkan kejujuran pada anak-anak memiliki pentingnya yang tak terbantahkan. Kejujuran yang ditanamkan dan diterapkan dalam keluarga akan menjadi landasan bagi anak-anak dalam menghadapi kehidupan selanjutnya. Faktor-faktor seperti keharmonisan, keteladan, dan perilaku orang tua memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter anak. Selain itu, pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter anak yang jujur dan bertanggung jawab, serta pemahaman akan pentingnya moderasi dalam membangun keharmonisan, ketoleranan, dan ketaatan terhadap konstitusi di Indonesia, adalah aspek yang tak bisa diabaikan. Keluarga berperan sebagai agen sosialisasi utama dalam membentuk karakter anak, sehingga mengajarkan toleransi, menghargai perbedaan, dan mengajarkan anak untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat menjadi langkah utama dalam membentuk karakter anak yang jujur, bertanggung jawab, dan toleran. Selain itu, memberikan contoh perilaku jujur dan bertanggung jawab kepada anak dalam keluarga adalah metode yang efektif dalam membentuk karakter yang kuat dan integritas pada generasi mendatang. Semua faktor ini bersama-sama berkontribusi untuk membentuk individu yang jujur, bertanggung jawab, dan siap menghadapi berbagai aspek kehidupan dengan integritas (Sulaiman et al., 2022).

Saat ini, di tengah perubahan zaman dan era globalisasi, nilai-nilai moral dan etika terus berubah dan terpengaruh. Oleh karena itu, penelitian tentang kejujuran dalam keluarga menjadi semakin mendesak. Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana keluarga berperan dalam menanamkan kejujuran pada anak-anak dan bagaimana peran tersebut dapat membentuk karakter anak. Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat

memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya peran keluarga dalam pembentukan karakter anak melalui nilai kejujuran.

Dalam penelitian ini, penulis berupaya untuk menjelaskan bagaimana kejujuran ditanamkan dalam keluarga, mengidentifikasi dampak dari kejujuran dalam keluarga terhadap karakter anak-anak, dan menjelaskan bagaimana keluarga dapat berperan dalam membentuk karakter anak melalui nilai kejujuran. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami peran keluarga dalam membentuk karakter anak melalui nilai kejujuran, serta memberikan panduan bagi orang tua dan pendidik dalam mendidik anak-anak dengan nilai-nilai kejujuran yang kuat.

TINJAUAN PUSTAKA

Kejujuran merupakan konsep moral yang fundamental dalam pembentukan karakter individu. Literatur menunjukkan bahwa kejujuran mencakup integritas, keterbukaan, dan ketulusan yang konsisten dalam perkataan dan perbuatan seseorang. Dalam konteks keluarga, peran orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak-anak. Beberapa penelitian menekankan bahwa lingkungan keluarga yang hangat dan mendukung memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter anak (Klein et al., 2020; Meyer, 2023).

Menurut teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, kejujuran adalah hasil dari proses perkembangan moral yang matang. Kejujuran berkembang melalui berbagai tahap, dimulai dari pemahaman dasar tentang aturan sosial hingga internalisasi prinsip-prinsip moral yang mendasari kejujuran itu sendiri (Listari & Simanjuntak, 2024). Selain itu, teori pembelajaran sosial Albert Bandura menekankan bahwa anak-anak belajar nilai-nilai kejujuran melalui observasi dan peniruan perilaku orang tua dan orang dewasa di sekitarnya. Keteladanan orang tua dalam bersikap jujur menjadi model yang diadopsi oleh anak-anak (Habsy et al., 2024).

Dalam konteks agama, kejujuran memiliki relevansi yang kuat. Ajaran agama seperti Kristen menekankan pentingnya kejujuran melalui berbagai perintah Tuhan yang mencakup larangan untuk berdusta, menipu, dan mencuri (Kel. 20:15-16; Im. 19:11-13). Kisah-kisah dalam Alkitab, seperti hukuman terhadap Akhan dan Ananias serta Safira, menunjukkan bahwa integritas moral adalah nilai yang fundamental dalam ajaran Kristen (Pandey, 2020; Purba et al., 2024).

Penelitian juga menunjukkan bahwa keluarga berperan sebagai agen sosialisasi utama dalam membentuk karakter anak. Faktor-faktor seperti keharmonisan, keteladanan, dan perilaku orang tua memiliki dampak signifikan dalam membentuk karakter anak. Pendidikan agama dalam keluarga juga memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak-anak (Sulaiman et al., 2022). Keteladanan orang tua dalam memberikan contoh perilaku jujur dan bertanggung jawab kepada anak dalam keluarga adalah metode yang efektif dalam membentuk karakter yang kuat dan integritas pada generasi mendatang.

Jadi melalui tinjauan pustaka ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam mendidik kejujuran anak. Keluarga yang menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan contoh langsung mengenai nilai-nilai kejujuran cenderung menghasilkan individu yang jujur dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang bagaimana keluarga dapat berperan dalam menanamkan kejujuran pada anak-anak adalah hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak yang bermoral dan bertanggung jawab di masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif (Adlini et al., 2022). Pendekatan ini sesuai dengan kerangka kerja yang digunakan dalam penelitian ini, yang lebih menekankan pada pengumpulan dan analisis data berbentuk kata-kata, teks, serta gambar, bukan data berbentuk angka atau statistik. Pendekatan kualitatif adalah metode yang efektif dalam menjelaskan dan memahami fenomena yang kompleks, seperti konsep karakter kejujuran dalam konteks agama.

Penelitian ini secara khusus mengadopsi jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman mendalam tentang nilai karakter kejujuran, terutama yang ditemukan dalam Alkitab, literatur-literatur terkait, dan temuan-temuan terbaru dalam jurnal. Dalam penelitian ini, peneliti mencatat temuan-temuan yang berkaitan dengan konsep kejujuran, baik yang ada dalam teks Alkitab maupun dalam literatur-literatur yang relevan dengan topik ini.

Data yang dikumpulkan melalui metode deskriptif kualitatif ini akan membantu dalam merinci dan menjelaskan karakteristik dari nilai kejujuran dalam konteks agama. Pendekatan deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami kompleksitas nilai kejujuran, mengidentifikasi pola-pola, dan menggambarkan hubungan-hubungan antara nilai tersebut dengan ajaran agama dan literatur terkait.

Melalui metode ini, peneliti akan dapat menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang nilai karakter kejujuran dalam agama serta bagaimana nilai tersebut tercermin dalam teks-teks Alkitab dan literatur terkait. Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang berharga untuk pemahaman lebih lanjut tentang nilai-nilai agama dan konsep karakter dalam masyarakat, serta memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana nilai kejujuran dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kejujuran

Kejujuran merupakan konsep yang memiliki berbagai definisi berdasarkan perspektif yang berbeda. Menurut Shen Hui-fang, kejujuran menekankan kewajiban baik inner (batin) maupun outer (lahir), dan dianggap sebagai bentuk kejujuran yang paling efektif dan diterima secara sosial (Hui-Fang, 2008). Seyed Ahmad Fazeli mendefinisikan kejujuran sebagai kebajikan dasar dalam etika, yang mengarah pada buah-buah etis seperti kasih sayang

kepada sesama, serta keadaan psikologis seperti kebahagiaan, kepuasan, harapan, dan kecenderungan kuat kepada kebajikan (Fazeli, 2018). Joseph H. McKenna menegaskan pentingnya teologi dalam membangkitkan kembali pertanyaan-pertanyaan terkait kejujuran intelektual guna memfasilitasi penyelidikan teologis yang jujur dan menghindari ketidakjujuran intelektual saat mengadaptasi doktrin-doktrin tradisional ke dalam konteks modern (McKenna, 2001).

Secara etimologis, kejujuran berasal dari kata dasar "jujur," yang dapat dimaknai sebagai kesesuaian ucapan dengan kenyataan serta kesesuaian lahir dan batin (Fauziah, 2023). Konsep kejujuran mencakup hati yang lurus, tidak berbohong atau berkata apa adanya, tidak curang atau mengikuti aturan yang berlaku, dan tulus ikhlas, tidak munafik atau bermuka dua (Aisyah & others, n.d.). Dengan demikian, kejujuran adalah sikap moral sejati yang berasal dari hati yang bersih dan tercermin dalam tutur kata dan perbuatan individu.

Kejujuran memainkan peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, kejujuran membangun kepercayaan antara individu dan menciptakan hubungan yang sehat dan harmonis. Kejujuran juga menjadi landasan etika dalam berbagai profesi, seperti kedokteran, hukum, dan pendidikan, di mana integritas profesional sangat dihargai (Herman et al., 2024).

Kejujuran memiliki relevansi yang kuat dari perspektif agama. Dalam tradisi Kristen, Alkitab menekankan pentingnya kejujuran melalui berbagai perintah Tuhan, yang mencakup larangan untuk berdusta, menipu, dan mencuri (Kel. 20:15-16; Im. 19:11-13) (Mbitu & others, 2021). Penegakan kejujuran ini terlihat dalam kisah Akhan, yang dihukum mati karena ketidakjujuran (Yos. 7:11) (Purba et al., 2024), serta Ananias dan Safira, yang dijatuhi hukuman akibat kebohongan mereka (Kis. 5:3-4) (Pandey, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa integritas moral merupakan nilai yang fundamental dalam ajaran Kristen. Dalam teologi Hindu, tradisi Ngeningang Raga pada Tumpek Kuningan dipandang sebagai bentuk komitmen dan kejujuran dalam menjalani kehidupan, mencerminkan momen pasrah dan tunduk di bawah kekuasaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Adisastra & Made, 2022). Di sisi lain, dalam perspektif teologi Kristen, konsep pendidikan iman dalam teologi Pantekosta menekankan pengalaman kepenuhan Roh Kudus sebagai sarana untuk menerima kehidupan Allah melalui Kristus (Korengkeng et al., 2022).

Meskipun artikel-artikel tersebut tidak secara eksplisit membahas konsep kejujuran, namun memberikan wawasan tentang nilai-nilai dan tradisi dalam agama yang secara tidak langsung berhubungan dengan konsep kejujuran. Hal ini menggarisbawahi betapa pentingnya nilai kejujuran dalam agama-agama tersebut, dan bagaimana nilai ini tercermin dalam berbagai aspek kehidupan dan tradisi keagamaan. Kejujuran bukan hanya sekadar kata-kata, melainkan juga sebuah prinsip dan tindakan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam hubungan dengan sesama manusia serta Sang Pencipta. Kejujuran adalah salah satu pilar penting dalam karakter individu yang dihormati dalam berbagai agama dan tradisi.

Teori perkembangan moral oleh Lawrence Kohlberg memberikan kerangka kerja penting dalam memahami kejujuran. Kohlberg menyatakan bahwa perkembangan moral terjadi melalui serangkaian tahap yang melibatkan peningkatan kompleksitas penalaran moral (Listari & Simanjuntak, 2024). Kejujuran dalam konteks ini dipandang sebagai hasil dari perkembangan moral yang matang, di mana individu tidak hanya memahami aturan sosial tetapi juga menginternalisasi prinsip-prinsip moral yang mendasarinya.

Albert Bandura, dalam teori pembelajaran sosialnya, menekankan pentingnya peniruan dan pengamatan dalam belajar perilaku moral (Habsy et al., 2024). Menurut Bandura, anak-anak belajar tentang kejujuran melalui pengamatan terhadap perilaku orang tua dan orang dewasa di sekitar mereka. Keteladanan yang diberikan oleh orang tua dalam bersikap jujur menjadi model yang diadopsi oleh anak-anak.

Teori kejujuran intelektual oleh Joseph H. McKenna menyoroti pentingnya integritas intelektual dalam konteks teologis. McKenna berpendapat bahwa kejujuran intelektual penting untuk memfasilitasi penyelidikan teologis yang jujur dan menghindari ketidakjujuran intelektual saat mengadaptasi doktrin tradisional ke dalam konteks modern (McKenna, 2001). Hal ini menunjukkan bahwa kejujuran tidak hanya relevan dalam konteks moral dan etika, tetapi juga dalam intelektual dan akademik.

Kejujuran jadi nilai moral yang mendasar dan sangat penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Teori-teori tentang kejujuran memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana kejujuran berkembang dan dipelajari, serta menegaskan pentingnya peran keluarga, lingkungan, dan contoh keteladanan dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran pada anak-anak.

Prinsip-Prinsip Kejujuran

Perintah negatif Tuhan yang melarang orang berdusta, mencuri, dan menipu mencerminkan prinsip yang positif, yaitu kejujuran. Seperti payung yang melindungi semua orang yang tetap tinggal di dalam batas-batas. Prinsip ini merupakan kualitas tulus, terus terang, dan dapat dipercaya. Kejujuran, sebagaimana dinyatakan dalam Alkitab, mengajarkan bahwa seseorang tidak boleh berdusta dan harus berkata benar, karena berkata dusta adalah kekejian bagi Tuhan (Ams. 12:22) (Pattinaja et al., 2023). Kejujuran juga berarti tidak mencuri atau mengingini barang milik orang lain, dan tujuannya adalah untuk memperoleh hasil melalui kerja keras (Ef. 4:28) (Aarbakke, 2024). Kejujuran bersumber dari sifat jujur Tuhan, yang tidak mungkin berdusta (Tit. 1:2) (Rusmanto & Saptono, 2022).

Standar Tuhan tentang kejujuran juga melindungi dari rasa bersalah. Kejujuran membantu seseorang terhindar dari beban rasa bersalah yang dapat merusak kualitas hidup. Jika seseorang jujur, hati nuraninya akan terjaga dengan baik, dan hubungannya dengan Tuhan akan tetap utuh. Dalam Mazmur 15:1-2, disebutkan bahwa orang yang hidup tanpa cela, melakukan yang baik, dan jujur dalam perkataannya, akan mendapatkan berkat dan keselamatan dari Tuhan (Rahman, 2021).

Kejujuran juga melindungi dari jebakan dalam daur penipuan. Setiap kebohongan dapat menghasilkan kebohongan lain, dan hati yang tidak jujur bisa terperangkap dalam penipuannya sendiri. Dalam Amsal 22:1, menitik beratkan kepatuhan kepada standar Tuhan tentang kejujuran memberikan reputasi integritas, dan Alkitab menekankan bahwa nama baik lebih berharga daripada harta yang banyak (Uroko, 2023).

Berdasarkan wawasan dari artikel-artikel yang telah dibahas, terdapat beberapa prinsip kejujuran yang mencakup supremasi hukum, transparansi, keadilan, tanggung jawab, kepercayaan, dan integritas. Prinsip-prinsip ini mungkin berbeda-beda tergantung pada konteks dan budaya tertentu, namun semuanya menekankan pentingnya bersikap jujur, tulus, dan etis dalam tindakan dan keputusan. Oleh karena itu, kejujuran bukan sekadar nilai pribadi, melainkan juga nilai sosial dan etika yang penting untuk membangun kepercayaan, rasa hormat, dan integritas dalam berbagai aspek kehidupan.

Bentuk-Bentuk Kejujuran

Bentuk kejujuran dapat memiliki dimensi yang beragam, seperti yang dijelaskan oleh Toto Tasmara dalam pandangannya tentang kejujuran. Salah satu dimensi moral kejujuran adalah kejujuran pada diri sendiri (Rofiah, 2013). Kejujuran pada diri sendiri menggambarkan tindakan penuh kesadaran dan keberanian seseorang untuk menyadari kondisi diri, baik yang positif maupun kelemahan, kekurangan, dan ketidaksempurnaan dalam diri. Sikap damai terhadap diri sendiri menjadi kunci penting untuk menciptakan kedamaian, kesejahteraan, serta kualitas hidup dan hubungan sosial yang lebih baik.

Selain itu, kejujuran juga mencakup dimensi kejujuran terhadap orang lain. Kejujuran terhadap orang lain bukan hanya sebatas berkata dan berbuat benar, tetapi juga mencakup memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi orang lain (Arendt, 2005). Sikap ini berarti memperhatikan penderitaan orang lain dengan sangat prihatin, sehingga seseorang yang jujur mempunyai sikap empati yang kuat dan jiwa pelayanan yang prima. Para ahli psikologi telah menunjukkan bahwa kebohongan dapat berdampak negatif, seperti melahirkan penyakit mental, rasa takut, stres, dan perasaan ketidakamanan dalam kehidupan, bahkan menjadi akar dari penyakit psikis yang dapat mengganggu individu dan hubungan sosial (Blanchard & Farber, 2018).

Berdasarkan wawasan dari artikel-artikel yang telah dibahas sebelumnya, dapat diidentifikasi berbagai kemungkinan bentuk kejujuran, seperti kejujuran dalam komitmen terhadap keyakinan dan keyakinan seseorang, menjunjung tinggi nilai dan tradisi agama, berserah diri dan tunduk pada kekuasaan yang lebih tinggi, mengikuti aturan dan ketentuan agama dan negara, mengakui kesalahan dan dosa, serta bersikap jujur dalam mengatakan kebenaran serta menjauhi tipu muslihat dan kebatilan.

Bentuk-bentuk kejujuran ini dapat bervariasi tergantung pada agama dan ajaran yang dianut seseorang. Namun, semuanya menekankan pentingnya bersikap jujur, ikhlas, dan setia dalam tindakan dan keyakinan seseorang. Kejujuran tidak hanya sebatas dalam kata-kata, tetapi juga mencakup kejujuran dalam niat, tindakan, dan hubungan dengan orang lain (Cooper et al., 2023). Oleh

karena itu, kejujuran merupakan konsep multifaset yang penting dalam berbagai aspek kehidupan, mencakup dimensi pribadi, sosial, dan spiritual.

Pendidikan Kristen dalam Keluarga

Anak adalah anugerah yang tak ternilai dari Tuhan, dan karena itu, peran keluarga dalam mendidik dan membentuk karakter anak menjadi sangat penting (Khulusinniyah, 2023). Keluarga adalah lingkungan pertama yang dikenal oleh anak-anak, dan sering disebut sebagai *primary group* (Rohmalimna et al., 2022). Jadi keluarga merupakan tempat di mana individu pertama kali dipengaruhi dan dibentuk dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk karakter dan kerohanian. Dalam konteks ini, pendidikan Kristen memegang peran yang krusial, karena melalui pendidikan Kristen, anggota keluarga dapat tumbuh dalam kerohanian dan perilaku yang baik.

Kemajuan zaman dan teknologi dewasa ini telah membawa tantangan tambahan bagi orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Dalam dunia yang penuh akses mudah terhadap segala hal, baik yang baik maupun buruk, tugas orang tua dalam membentuk karakter anak dalam kerohanian menjadi lebih berat. Jika anak-anak tidak dididik dan dibentuk dalam karakter ilahi di keluarga, mereka rentan terpengaruh oleh kuasa dunia yang begitu kuat (Kurnia et al., 2023).

Globalisasi dan pengaruh budaya luar yang semakin kuat juga dapat mengancam karakter dan kerohanian anak (Mirzaevich, 2022). Kondisi ini dapat membawa pengaruh negatif pada kerohanian anak-anak. Oleh karena itu, pendidikan Kristen yang baik dan berlandaskan Alkitab di dalam keluarga menjadi sangat penting. Ini menciptakan suasana rohani yang sehat dan dapat mengatasi segala ketakutan orang tua terhadap pengaruh negatif dunia terhadap anak-anak mereka.

Jika pendidikan Kristen diabaikan dalam keluarga, orang tua mungkin akan melihat anak-anak mereka terjerumus dalam masalah yang besar. Oleh karena itu, pembentukan karakter dan kerohanian anak menjadi hal yang sangat penting, terutama dalam konteks keluarga Kristen. Dalam dunia yang terus berubah, pendidikan Kristen dalam keluarga adalah kunci untuk memastikan bahwa anak-anak tumbuh dan berkembang menjadi generasi penerus yang berkarakter dan berkepribadian baik.

Peran Keluarga

Keluarga memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan moral seorang anak. Menurut F.J. Brown, keluarga bisa didefinisikan dalam arti luas, mencakup hubungan darah dan keturunan, serta dalam arti sempit, mencakup orang tua dan anak (Ulfa & others, 2020). Ini menjadi lingkungan pertama dan utama bagi anak, dan perawatan, pengasuhan, dan bimbingan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua berperan besar dalam membentuk anak secara lahir dan batin.

Pentingnya keluarga dalam perkembangan moral anak disoroti oleh Eric Erickson, yang menekankan bahwa tahap perkembangan psikologis anak tergantung pada pengalaman di keluarga (Shehzadi et al., 2022). Oleh karena itu,

keluarga adalah sumber utama pendidikan moral bagi anak, dan orang tua memainkan peran sentral dalam penanaman nilai-nilai. Sikap jujur merupakan salah satu nilai yang harus dibiasakan dalam keluarga. Ketidakjujuran anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang kurang baik, kurangnya perhatian orang tua terhadap nilai-nilai moral dan agama, dan sikap yang keras serta kurangnya kasih sayang terhadap anak.

Menjaga moral anak merupakan tanggung jawab orang tua, dan kejujuran adalah salah satu aspek moral yang penting. Anak yang dibiasakan berbohong dan tidak jujur dalam keluarga cenderung mempertahankan perilaku tersebut hingga dewasa (Dykstra et al., 2020). Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan contoh dan membiasakan anak-anak dengan nilai-nilai moral yang baik, termasuk kejujuran.

Keluarga adalah tempat anak pertama kali mendapatkan pendidikan moral, dan peran orang tua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai moral yang baik. Selain itu, keberhasilan anak dalam menghadapi tekanan dari teman-teman sebaya juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua (Utomo & Alawiyah, 2022). Oleh karena itu, menjaga moral anak dan mendidik dalam sikap jujur adalah tugas penting yang harus dilakukan oleh orang tua. Kejujuran adalah karakteristik penting dalam membentuk identitas dan moral seseorang, dan menjadi landasan yang tak ternilai dalam kehidupan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pentingnya nilai kejujuran yang ditanamkan dalam keluarga. Keluarga berperan sebagai lingkungan pertama yang dikenal oleh anak, dan sekaligus menjadi contoh dan teladan bagi kehidupan anak di masa depan. Melalui pendidikan keluarga yang penuh kasih sayang, nyaman, dan hangat, serta pembiasaan penanaman moral agama yang baik, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang sehat dan berbudi pekerti baik dalam masyarakat. Kejujuran, yang diperkenalkan oleh orang tua melalui contoh dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak. Nilai ini akan diingat dan membekas dalam diri anak, tumbuh subur, dan membentuk jati dirinya. Kondisi ini akan berlangsung sepanjang hidupnya. Penelitian ini menggarisbawahi peran penting keluarga dalam membentuk karakter dan moral anak-anak. Oleh karena itu, pembinaan nilai-nilai kejujuran dan moral agama yang baik dalam lingkungan keluarga sangat krusial. Dengan demikian, anak-anak akan memiliki dasar moral yang kuat untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

PENELITIAN LANJUTAN

Saran untuk penelitian selanjutnya mencakup beberapa pendekatan metodologis yang dapat meningkatkan pemahaman tentang peran keluarga dalam pembentukan karakter moral anak. Pertama, studi longitudinal dapat dilakukan untuk mengamati perkembangan anak dari waktu ke waktu, memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana pengaruh keluarga berkembang seiring bertambahnya usia anak. Kedua, pendekatan komparatif dapat digunakan untuk membandingkan pengaruh keluarga dengan faktor-

faktor lingkungan lainnya, seperti sekolah atau lingkungan sosial, guna menentukan peran relatif dari masing-masing faktor tersebut. Terakhir, penggunaan metode kualitatif dan kuantitatif diusulkan untuk menggabungkan analisis mendalam melalui wawancara dengan keluarga dan analisis statistik yang cermat, sehingga memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana pengaruh keluarga memengaruhi perkembangan moral anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan rendah hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan karunia, rahmat, dan petunjuk-Nya selama perjalanan belajar penulis di Sekolah Tinggi Teknologi Kharisma Bandung. Terima kasih atas berkah-Nya yang tak terhingga yang telah menginspirasi dan membimbing langkah-langkah penulis. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh civitas akademika STT Kharisma Bandung, khususnya dosen, staf, dan rekan-rekan sejawat yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan pengetahuan yang berharga selama proses belajar di kampus ini. Semua kontribusi dan dedikasi mereka telah membantu penulis tumbuh dan berkembang sebagai individu yang lebih baik. Tidak lupa, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman seperjuangan S2 angkatan 2022 atas dukungan tak terhingga mereka selama perjalanan ini. Meskipun tidak dapat disebutkan satu persatu, setiap doa, semangat, dan kerjasama yang diberikan telah menjadi pendorong bagi kesuksesan kami bersama. Semoga semuanya tetap bersatu dan saling mendukung dalam perjalanan melayani ladang Tuhan ke depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aarbakke, H. (2024). Hvem skal ikke lenger stjele? Språk og argumentasjon i skandinaviske oversettelser av Efeserne 4, 28. *Teologisk Tidsskrift*, 13(2), 121–134.
- Adisastra, I. N. S., & Made, Y. A. D. N. (2022). Tradisi Ngeningang Raga saat Tumpek Kuningan Di Desa Adat Kebonjero Desa Munduktemu Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan (Perspektif Teologi Hindu). *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 6(1), 22–32.
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Aisyah, S., & others. (n.d.). *Pembinaan Akhlak Disiplin dan Jujur Siswa Kelas VII Melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 96 Jakarta*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Arendt, H. (2005). Truth and politics. *Truth: Engagements across Philosophical Traditions*, 295–314.
- Blanchard, M., & Farber, B. A. (2018). Lying in psychotherapy: Why and what clients don't tell their therapist about therapy and their relationship. In *Disclosure and Concealment in Psychotherapy* (pp. 90–112). Routledge.
- Cooper, B., Cohen, T. R., Huppert, E., Levine, E. E., & Fleeson, W. (2023). Honest behavior: Truth-seeking, belief-speaking, and fostering understanding of the truth in others. *Academy of Management Annals*, 17(2), 655–683

- Dykstra, V. W., Willoughby, T., & Evans, A. D. (2020). Perceptions of dishonesty: Understanding parents' reports of and influence on children and adolescents' lie-telling. *Journal of Youth and Adolescence*, 49, 49–59.
- Fauziah, N. S. (2023). *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Karakter Kejujuran Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SDN Kepuhrejo*. IAIN Kediri.
- Fazeli, S. A. (2018). Honesty as a Foundational Virtue According to Islamic Mystical Ethics: Introduction and Definition. *Religious Inquiries*, 7(13), 17–33.
- Habsy, B. A., Salsabila, A., Husna, A. M., & Putri, D. A. M. (2024). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dan Belajar Kognitif Sosial Albert Bandura di Sekolah. *TSAQOFAH*, 4(1), 378–393.
- Herman, S., Kurnia, C. C., Lasakar, C. M., & Simanjuntak, F. (2024). Biblical Review of The Church's Responsibility for Social Justice (Poverty) of Congregation Members. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 7(1), 62–77.
- Hui-Fang, S. (2008). The Three Presentations of Honesty and Their Social Values. *Journal of Jishou University (Social Sciences Edition)*, 29(3), 21.
- Khulusinniyah, K. (2023). The Importance of Learning Moral Values in Early Children. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 14(1), 230–245.
- Klein, S. A., Thielmann, I., Hilbig, B. E., & Heck, D. W. (2020). On the robustness of the association between Honesty-Humility and dishonest behavior for varying incentives. *Journal of Research in Personality*, 88, 104006. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jrp.2020.104006>
- Korengkeng, S., Engelbert, D., Lumoindong, G. E., & Shandery, T. (2022). Pendidikan Iman dalam Perspektif Teologi Pentakosta. *Journal of Syntax Literate*, 7(1), 30–39.
- Kumar, V., & Dhiman, S. (2020). Happiness and Workplace Well-Being: Transformational Leadership and the Role of Ethical and Spiritual Values. In S. Dhiman (Ed.), *The Palgrave Handbook of Workplace Well-Being* (pp. 1–44). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-02470-3_87-2
- Kurnia, C. C., Herman, S., & Haans, J. (2023). Strategi Efektif Gereja dalam Pemanfaatan Teknologi Modern untuk Mewartakan Injil di Masyarakat 4.0. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 16(2), 125–142.
- Listari, M., & Simanjuntak, E. (2024). Urgensi Pembelajaran Etika Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 189–202.
- Mbitu, F. R., & others. (2021). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Konstitusi Negara. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 5(2), 183–196.
- McKenna, J. H. (2001). Honesty in theology? *The Heythrop Journal*, 42(1), 50–65.
- Megawaty, T., & Herman, S. (2024). Eksplorasi Pertumbuhan Spiritual Dan Perkembangan Manusia Pada Anak-anak Dan Remaja: Perspektif Teologi. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 4(2).
- Meyer, J. (2023). *Universe and You: A Search for Universal Moral Values*. DePauw University.
- Mirzaevich, K. B. (2022). Forms and Features of the Manifestation of Spiritual Threats. *Miasto Przyszłości*, 24, 75–79.

- Pandey, D. E. (2020). Allah Tritunggal: Sebuah Risalah Teologis Alkitabiah Tentang Keesaan Dan Ketritunggalan Allah. *Davar: Jurnal Teologi*, 1(1), 43–64.
- Pattinaja, A., Puryana, Z., & Sualang, F. Y. (2023). Antitesis Pola Perkataan Karakter-Konsekuensi Pada Amsal 28: 20 Sebagai Kualitas Hidup Orang Percaya Dalam Mengatasi Judi Online. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 13(1), 113–134.
- Purba, A., Andrian, T., & Suharto, D. (2024). Kajian Hukuman Mati Berdasarkan Alkitab. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 8193–8203.
- Rahman, K. I. (2021). *Nilai-nilai Religius Kepemimpinan dalam Agama Islam dan Kristen*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- Rofiah, A. (2013). *Pengaruh keharmonisan keluarga terhadap tingkat kecerdasan spiritual anak di MI Miftahul Huda Kedunglumpang Jombang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rohmalimna, A., Yeau, O., & Sie, P. (2022). The Role of Parental Parenting in the Formation of the Child's Self-Concept. *World Psychology*, 1(2), 36–45.
- Rusmanto, A., & Saptono, Y. J. (2022). Teologi Paulus Tentang Pengharapan Hidup Kekal dalam Surat Titus. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 9(1), 33–43.
- Shehzadi, A., Shehzad, A., & Mustafa, H. (2022). Pedophilic Perspective of Alice Walker's *The Color Purple*. *Competitive Social Science Research Journal*, 3(2), 791–800.
- Sulaiman, S., Imran, A., Hidayat, B. A., Mashuri, S., Reslawati, R., & Fakhurrizi, F. (2022). Moderation religion in the era society 5.0 and multicultural society: Studies based on legal, religious, and social reviews. *Linguistics and Culture Review*, 6(S5), 180–193. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6nS5.2106>
- Ulfa, M., & others. (2020). Peran Keluarga dalam konsep psikologi perkembangan anak usia dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 20–28.
- Uroko, F. (2023). Children Grow by Nature But Are Raised by Nurture: Parental Instruction in Proverbs 22: 4–6 for Raising Children in Nigeria. *Journal for Semitics*, 32(1), 1–16.
- Utomo, P., & Alawiyah, I. (2022). Family-Based Character Education: The Role of Parenting as the Basic of Character Education for Elementary Children. *Journal of Primary Education (JPE)*, 2(1), 1–9.